

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa kajian pustaka sebagai acuan pada kerangka berpikir. Disamping itu kajian pustaka juga mempunyai andil besar dalam mendapatkan informasi yang ada sebelumnya yang pernah diteliti. Beberapa kajian pustaka tersebut diantaranya adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Toto Bustanul Arifin dengan judul “Hubungan antara Hasil Belajar Akidah Akhlak dengan Akhlak Siswa Kelas VIII di MTs N Ketanggungan Kabupaten Brebes Tahun Ajaran 2005/2006”. Pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi sederhana. Pengujian hipotesis penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif antara hasil belajar Akidah akhlak dengan akhlak siswa kelas VIII di MTs N Ketanggungan kabupaten Brebes tahun ajaran 2005/2006, dengan nilai F hitung 22,330 yang lebih besar dari F tabel untuk taraf signifikan 5% (4,03) dan taraf 1% (7,17).
2. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Zarkasi dengan judul “Hubungan antara Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam dengan Perilaku Keagamaan Siswa Kelas Tinggi Sekolah Dasar Negeri Satriyan 02 Tersono Batang Tahun 2003/2004”. Pengujian hipotesis penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara prestasi belajar Pendidikan Agama Islam dengan perilaku keagamaan siswa kelas tinggi sekolah dasar negeri Satriyan 02 Tersono Batang tahun 2003/2004. Hal ini dapat diketahui dari r_o (nilai koefisien korelasi hasil observasi) 0,972 lebih besar dari r_t pada tingkat signifikan 5% 0,325 dan 1% 0,418.
3. Luluk Muhimatul Asifah melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Prestasi Belajar Akidah Akhlak terhadap Perilaku Sosial Keagamaan Siswa (Studi di MTs Fatahillah Semarang)”. Pengujian hipotesis penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara prestasi belajar Pendidikan Agama Islam dengan perilaku keagamaan siswa kelas tinggi

sekolah dasar negeri Satriyan 02 Tersono Batang tahun 2003/2004. Hal ini dapat diketahui dari r_o (nilai koefisien korelasi hasil observasi) 0,972 lebih besar dari r_t pada tingkat signifikan 5% 0,325 dan 1% 0,418. Untuk mengumpulkan data menggunakan informasi dokumentasi yaitu nilai raport siswa pada variable X (prestasi belajar Akidah akhlak), dan observasi untuk mendapatkan data variable Y (perilaku social keagamaan siswa). Kemudian data penelitian yang terkumpul dianalisa dengan menggunakan teknik analisis regresi. Dari hasil pengujian hipotesis diperoleh r_{xy} sebesar 0,6815 yang lebih besar dari r_t 0,05 (0,361) dan 0,01 (0,463) maka signifikan. Dengan demikian ada pengaruh positif antara prestasi belajar Akidah akhlak terhadap perilaku sosial keagamaan siswa-siswi MTs Fatahillah Semarang.

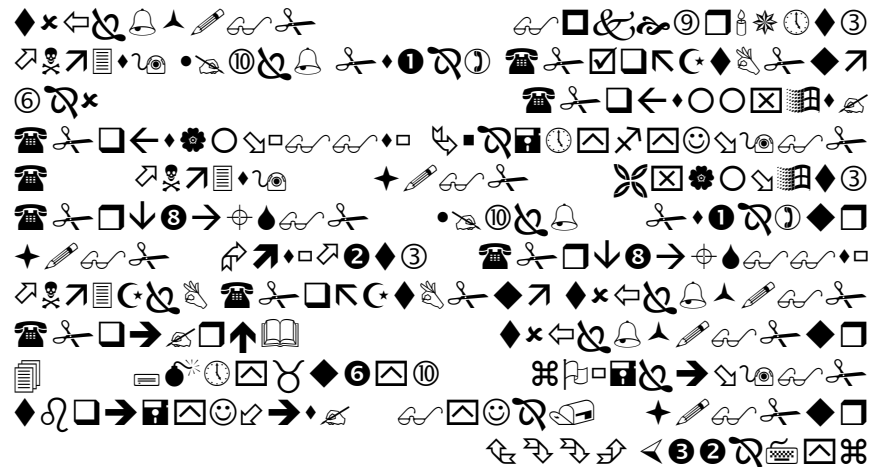
Skripsi di atas masing-masing mempunyai penekanan yang berbeda-beda. Pada skripsi Toto Bustanul Arifin penekanannya pada akhlak peserta didik; Ahmad Zarkasi memfokuskan pada perilaku keagamaan peserta didik; sedangkan Luluk Muhimatul Asifah penekanannya pada perilaku sosial keagamaan peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, peneliti bermaksud untuk meneliti apakah ada hubungan antara prestasi belajar Akidah Akhlak dengan tingkat religiusitas? Peneliti tidak terfokus pada praktik kehidupan peserta didik (akhlak/sikap keagamaan), karena agama bukan sekedar praktik tetapi juga penghayatan iman serta dimensi-dimensi keberagamaan lainnya.

B. Kerangka Teoritik

1. Belajar

a. Pengertian Belajar

Banyak orang yang beranggapan bahwa yang dimaksud dengan belajar adalah mencari ilmu¹ atau menuntut ilmu. Seperti halnya dalam perspektif Islam bahwa belajar merupakan kewajiban setiap Muslim dalam rangka memperoleh ilmu pengetahuan sehingga derajat kehidupannya meningkat. Hal ini dinyatakan dalam surat al-Mujadalah ayat 11. yaitu.²



Artinya: “Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (Al-Mujadalah: 11).

¹ Sejak dahulu kala, para ahli filsafat telah mencoba memberikan batasan tentang apa yang dimaksud dengan ilmu. Masing-masing ahli berlainan pendapatnya. Hanya satu prinsip yang bisa dianggap sama, yaitu bahwa setiap ilmu adalah pengetahuan tentang jagad raya ini. Pada pokoknya, ilmu bersumber dari salah satu alternatif sumber sesuai dengan kategori teoritis yaitu pengetahuan yang bersumber dari pengalaman yang masuk melalui panca indra, melalui mata, telinga, hidung, dan kulit. Pengalaman-pengalaman itu melalui media peragaan menimbulkan tanggapan dalam diri manusia, yang kemudian disusun dalam bentuk pengetahuan tentang dunia ini. Dan pengetahuan yang bersumber dari hasil pemikiran manusia tentang dunia ini. Dari hasil pemikiran itu timbul konsep-konsep, ide-ide yang kemudian dikemukakan dalam bentuk pengetahuan. Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2001), hlm. 13.

² Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. LOGOS Wacana Ilmu, 1999), hlm. 58.

Dalam buku Syaiful Bahri Djamarah, banyak definisi tentang belajar yang dikemukakan oleh beberapa ahli sebagai berikut.

James O. Whitaker, merumuskan belajar sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman. Cronbach berpendapat bahwa *learning is shown by change in behavior as a result of experience*. Belajar sebagai suatu aktivitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Sedangkan Howard L. Kingskey mengatakan bahwa *learning is the process by which behavior (in the broader sense) is originated or change through practice or training*. Belajar adalah proses dimana tingkah laku diubah melalui praktek atau latihan. Menurut Slameto belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.³

Dalam buku Mustaqim, definisi belajar sebagai berikut.

Guilford mengatakan bahwa *learning is any change behavior resulting from stimulation*. Belajar adalah perubahan tingkah laku yang dihasilkan dari rangsangan. Sedangkan Clifford T. Morgan mengatakan bahwa *learning is any relatively permanent change in behavior that is a result of past experience*. Belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif tetap yang merupakan hasil pengalaman yang lalu.⁴

Dalam kitab *Tarbiyah wa Turuqu Tadris*, belajar didefinisikan sebagai berikut:

أن المتعلم هو تغيير في ذهن المتعلم يطرأ على خبرة سابقة فيحدث فيها تغييرا

جديدا⁵

Belajar adalah merupakan perubahan tingkah laku pada hati (jiwa) peserta didik berdasarkan pengetahuan yang sudah dimiliki menuju perubahan baru.

يعرف التعلم بأنه تغيير في الأداء أو تعديل في السلوك عن طريق الخبرة والمران⁶

³ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 13.

⁴ Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 33-34.

⁵ Saleh Abdul Aziz dan Abdul Aziz Abdul Majid, *Tarbiyah wa Turuqu Tadris*, Jilid I, (Mesir: Darul Ma'arif, 1968), hlm. 169.

Dinamakan belajar dikarenakan adanya perubahan tindakan atau penyesuaian tingkah laku melalui pengetahuan dan latihan.

Dalam Catharina Tri Anni dkk., konsep tentang belajar telah banyak didefinisikan oleh para pakar psikologi sebagai berikut.

Gagne dan Berliner menyatakan bahwa belajar merupakan proses dimana suatu organisme mengubah perilakunya karena hasil dari pengalaman. Morgan et.al. menyatakan bahwa belajar merupakan perubahan relatif permanen yang terjadi karena hasil dari praktik atau pengalaman. Slavin menyatakan bahwa belajar merupakan perubahan relatif individu yang disebabkan oleh pengalaman. Gagne menyatakan bahwa belajar merupakan perubahan disposisi atau kecakapan manusia yang berlangsung selama periode waktu tertentu, dan perubahan perilaku itu tidak berasal dari proses pertumbuhan.⁷

Dari beberapa pendapat para ahli tentang pengertian belajar yang dikemukakan diatas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor.

b. Ciri-ciri belajar

Ciri-ciri belajar sebagai berikut.

1) Perubahan yang terjadi secara sadar

Ini berarti individu yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan itu sekurang-kurangnya individu telah merasakan telah terjadi adanya sesuatu perubahan dalam dirinya.

2) Perubahan dalam belajar bersifat fungsional

Sebagai hasil belajar perubahan yang terjadi dalam diri individu berlangsung terus menerus dan tidak statis. Suatu perubahan yang

⁶ Jabir Abdul Hamid Jabir, *Sikulujiyah at Ta'allum*, (Mesir: Darun Nahzah al Arabiyah, 1978), hlm. 8.

⁷ Catharina Tri Anni dkk., *Psikologi Belajar*, (Semarang: Universitas Negeri Semarang Press, 2006), hlm. 2.

terjadi akan menyebabkan perubahan yang berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan atau proses belajar berikutnya.

3) Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif

Dalam perbuatan belajar, perubahan-perubahan itu akan selalu bertambah dan tertuju untuk memperoleh suatu yang lebih baik dari sebelumnya. Dengan demikian, makin banyak usaha belajar itu dilakukan, makin banyak dan makin baik perubahan yang diperoleh. Perubahan yang bersifat aktif artinya bahwa perubahan itu tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan karena usaha individu itu sendiri.

4) Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara

Perubahan yang bersifat sementara (temporer) yang terjadi hanya untuk beberapa saat saja, seperti berkeringat, keluar air mata, menangis dan sebagainya tidak dapat digolongkan sebagai perubahan dalam pengertian belajar. Perubahan yang terjadi dalam proses belajar bersifat menetap atau permanen. Ini berarti bahwa tingkah laku yang terjadi setelah belajar akan bersifat menetap.

5) Perubahan dalam belajar bertujuan dan terarah

Ini berarti bahwa perubahan tingkah laku yang itu terjadi karena ada tujuan yang akan dicapai. Perubahan belajar terarah pada perubahan tingkah laku yang dilakukan senantiasa terarah pada tingkah laku yang telah ditetapkannya.

6) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku

Perubahan yang diperoleh individu setelah melalui proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku. Jika seseorang belajar sesuatu, sebagai hasilnya ia akan mengalami perubahan

tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap, keterampilan, pengetahuan, dan sebagainya.⁸

2. Prestasi Belajar

a. Pengertian prestasi belajar

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, prestasi diartikan sebagai “yang telah dicapai (telah dilakukan, dikerjakan dan sebagainya)”.⁹

Menurut Sutratinah Tirtonegoro “prestasi belajar ialah penilaian hasil usaha kegiatan dalam belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol atau angka, huruf atau kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap siswa dalam periode tertentu”.¹⁰

Prestasi biasanya ditunjukkan dengan angka-angka yang diperoleh dari hasil pemberian tes prestasi belajar sebagai evaluasi dari kegiatan belajar mengajar tersebut. Jadi dapat dikatakan bahwa prestasi belajar merupakan hasil yang dicapai murid dalam bidang studi tertentu dengan menggunakan tes yang terstandar sebagai pengukuran keberhasilan belajar seseorang.

Prestasi belajar menurut Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono adalah “ hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dalam diri (faktor internal) maupun dari luar (eksternal) individu”.¹¹

⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, hlm. 15-16.

⁹ Hasan Alwi, et.al, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2005), Edisi II, hlm. 895.

¹⁰ Sutratinah Tirtonegoro, *Anak-Anak Super Normal dan Program Penelitiannya*, Bina Aksara, Jakarta, 1993, hlm. 43.

¹¹ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm.130.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya psikologi belajar “prestasi belajar merupakan serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotor”.¹²

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan penguasaan pengetahuan atau ketrampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, biasanya ditunjukkan dengan nilai-nilai tes atau angka yang diberikan oleh guru. Atau dengan kata lain, prestasi belajar merupakan sebuah produk atau hasil dari sebuah proses kegiatan belajar mengajar dimana untuk menentukan kualitas produk atau hasil tersebut terdapat sistem yang mengatur di dalamnya.

Prestasi belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena kegiatan belajar merupakan proses, sedangkan prestasi merupakan hasil dari proses belajar. Memahami pengertian prestasi belajar secara garis besar harus bertitik tolak kepada pengertian belajar itu sendiri. Untuk itu para ahli mengemukakan pendapatnya yang berbeda-beda sesuai dengan pandangan yang mereka anut. Prestasi belajar peserta didik mampu memperlihatkan perubahan-perubahan dalam bidang pengetahuan/pengalaman dalam bidang ketrampilan, nilai dan sikap.

Seorang peserta didik yang telah melakukan kegiatan belajar Akidah Akhlak, dapat diukur prestasinya setelah melakukan kegiatan belajar tersebut dengan menggunakan suatu alat evaluasi. Jadi prestasi belajar Akidah Akhlak merupakan basil belajar yang dicapai oleh peserta didik setelah mempelajari Akidah Akhlak dalam kurun waktu tertentu dan diukur dengan menggunakan alat evaluasi (tes).

Jadi, dalam penelitian ini, prestasi belajar yang dimaksud adalah kemampuan, keterampilan, dan sikap seseorang dalam

¹² Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, hlm. 13.

menyelesaikan suatu hal. Dalam penelitian ini prestasi hanya dibatasi dalam bidang pendidikan, khususnya pengajaran.

b. Ranah indikator prestasi belajar

Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotoris.¹³

a. Ranah kognitif

Berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek atau tipe hasil belajar sebagai berikut.

a) Pengetahuan

Tipe hasil belajar pengetahuan termasuk kognitif tingkat rendah yang paling rendah.

b) Pemahaman

Tipe hasil belajar yang lebih tinggi daripada pengetahuan adalah pemahaman. Dalam Taksonomi Bloom, kesanggupan memahami setingkat lebih tinggi daripada pengetahuan.

c) Aplikasi

Aplikasi adalah penggunaan abstraksi pada situasi konkret atau situasi khusus. Abstraksi tersebut mungkin berupa ide, teori, atau petunjuk teknis. Menerapkan abstraksi ke dalam situasi baru disebut aplikasi.

d) Analisis

Analisis adalah usaha memilah suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas hierarkinya atau susunannya. Analisis merupakan kecakapan yang kompleks, yang memanfaatkan kecakapan dari ketiga tipe sebelumnya.

e) Sintesis

¹³ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), Cet. 14, hlm.22.

Penyatuan unsur-unsur atau bagian-bagian ke dalam bentuk menyeluruh disebut sintesis. Berpikir sintesis merupakan salah satu terminal untuk menjadikan orang lebih kreatif.

f) Evaluasi

Evaluasi adalah pemberian keputusan tentang nilai sesuatu yang mungkin dilihat dari segi tujuan, gagasan, cara bekerja, pemecahan, metode, materiil, dll.¹⁴

b. Ranah afektif

Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Tipe hasil belajar afektif tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar, dan hubungan sosial.

Ada beberapa jenis kategori ranah afektif sebagai hasil belajar. Kategorinya dimulai dari tingkat yang dasar atau sederhana sampai tingkat yang kompleks.

- 1) *Receiving/attending*, yakni semacam kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulasi) dari luar yang datang kepada peserta didik dalam bentuk masalah, situasi, gejala, dll.
- 2) *Responding* atau jawaban, yakni reaksi yang diberikan oleh seseorang terhadap stimulus yang datang dari luar.
- 3) *Valuing* (penilaian) berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus tadi.
- 4) *Organization*, yakni pengembangan dari nilai kedalam satu sistem organisasi, termasuk hubungan satu nilai yang telah dimilikinya.

¹⁴ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, hlm. 23-28.

- 5) *Characteristic*, nilai atau internalisasi nilai, yakni keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya.¹⁵

c. Ranah psikomotoris.

Hasil belajar psikomotoris tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu. Ada enam tingkatan keterampilan, yaitu:

- 1) Gerakan refleks (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar);
- 2) Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar;
- 3) Kemampuan perseptual, termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif, motoris, dan lain-lain;
- 4) Kemampuan di bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan, dan ketepatan;
- 5) Gerakan-gerakan *skill*, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks;
- 6) Kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi non-decursive seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.

Tipe hasil belajar ranah psikomotoris berkenaan dengan keterampilan atau kemampuan bertindak setelah ia menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar ini sebenarnya tahap lanjutan dari hasil belajar afektif yang baru tampak dalam kecenderungan-kecenderungan untuk berperilaku.¹⁶

Ketiga ranah yang telah dijelaskan di atas penting diketahui oleh guru, dalam rangka merumuskan tujuan pengajaran dan menyusun alat-alat penilaian, baik melalui tes maupun bukan tes. Karena yang

¹⁵ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, hlm. 29-30.

¹⁶ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, hlm. 30-32.

harus diingat prestasi belajar merupakan perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja.

Prestasi belajar merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang sebagai proses belajar, ataupun merupakan penguasaan pengetahuan keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, yang biasanya ditunjukkan dengan nilai tes atau nilai yang diberikan guru. Jadi yang dimaksudkan adalah nilai tes Akidah Akhlak yang diberikan guru sebagai hasil penguasaan pengetahuan dan keterampilan.

c. Kriteria Prestasi Belajar

Sebagaimana telah dijelaskan mengenai definisi prestasi belajar di atas, bahwa prestasi belajar merupakan sebuah produk atau hasil dari proses belajar mengajar, maka perlu adanya kriteria yang digunakan oleh pendidik untuk bisa memastikan validitas atau keabsahan pengujian yang dilakukan untuk menentukan kualitas prestasi belajar anak didik. Kriteria tersebut adalah:

a. Kriteria Produk

Kriteria ini digunakan untuk menguji hasil pekerjaan tugas yang diberikan pendidik kepada anak didik. Contohnya hasil dari soal-soal esai dan nilai praktikum.

b. Kriteria Proses

Kriteria ini digunakan untuk menguji elemen dari hasil pembelajaran. Elemen ini meliputi daya upaya anak didik, pekerjaan rumah, partisipasi dan keaktifan di kelas dan keberanian mengemukakan pendapat.

c. Kriteria Kemajuan

Kriteria ini digunakan untuk mengukur perkembangan dan pertumbuhan anak didik sejalan dengan tingkatan atau jenjang pendidikan yang dijalani.¹⁷

Ketiga kriteria prestasi belajar tersebut harus digunakan oleh pendidik secara bersama-sama. Jika tidak dilaksanakan maka akan terjadi pengujian yang tidak adil dan berimbas pada kurang validnya kualitas prestasi belajar yang diberikan pendidik kepada anak didik.¹⁸ Dengan menggunakan ketiga kriteria tersebut di atas, pendidik akan mendapatkan suatu gambaran yang lebih lengkap dan akurat mengenai prestasi belajar anak didik yang sesungguhnya.

d. Faktor yang mempengaruhi prestasi belajar

Prestasi belajar yang dicapai seorang individu merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar (faktor eksternal) individu. Pengenalan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar penting sekali artinya dalam rangka membantu peserta didik dalam mencapai prestasi yang sebaik-baiknya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar menurut Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono dapat digolongkan menjadi tiga macam, yaitu sebagai berikut:

- a. Faktor-faktor stimulasi belajar, meliputi: panjangnya bahan pelajaran, kesulitan bahan pelajaran, artinya bahan pelajaran, berat ringannya tugas, suasana lingkungan eksternal.
- b. Faktor-faktor metode belajar, meliputi: Kegiatan berlatih atau praktek, *overlearning* dan *drill*, resitasi selama belajar, pengenalan tentang hasil-hasil belajar, belajar dengan keseluruhan dan dengan

¹⁷ Adi W. Gunawan, *Genius Learning Strategy, Petunjuk Praktis untuk Menerapkan Accelerated Learning*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), Cet. 4, hlm. 306.

¹⁸ Adi W. Gunawan, *Genius Learning Strategy, Petunjuk Praktis untuk Menerapkan Accelerated Learning*, hlm. 308.

bagian-bagian, penggunaan modalitet indera, bimbingan dalam belajar (bimbingan belajar), kondisi-kondisi insentif.

- c. Faktor-faktor individual, meliputi: kematangan, faktor usia kronologis, faktor perbedaan jenis kelamin, pengalaman sebelumnya, kapasitas mental, kondisi kesehatan jasmani, kondisi kesehatan rohani, motivasi.¹⁹

Sehubungan dengan berbagai faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, lebih detail akan dibahas faktor kesulitan bahan pelajaran, berat ringannya tugas, suasana lingkungan eksternal, overlearning dan driil, bimbingan belajar, kapasitas mental, kondisi kesehatan, motivasi.

- a. Faktor kesulitan bahan pelajaran.

Tiap-tiap bahan pelajaran mengandung tingkat kesulitan bahan pelajaran dan dapat mempengaruhi kecepatan belajar. Makin sulit suatu pelajaran, makin lambatlah orang mempelajarinya, sebaliknya semakin mudah bahan pelajaran makin cepat orang dalam mempelajarinya. Dengan demikian orang yang kesulitan terhadap suatu pelajaran dapat memperlambat proses belajar.

- b. Berat ringannya tugas.

Tugas-tugas yang terlalu ringan atau mudah adalah mengurangi tantangan belajar, sedangkan tugas-tugas yang terlalu berat atau sukar dapat membuat individu kapok (jera) untuk belajar.

- c. Suasana lingkungan eksternal.

Suasana lingkungan eksternal menyangkut banyak hal antara lain: cuaca (suhu udara, mendung, hujan, kelembaban), waktu (pagi, siang, sore, malam), penerangan (berlampu, bersinar matahari, remang-remang), kondisi tempat, dan sebagainya. Menurut Adi W. Gunawan “Tahap awal proses pembelajaran

¹⁹ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, hlm. 131.

adalah bagaimana kita dapat menyiapkan suasana yang kondusif”.²⁰ Suasana yang kurang baik dapat menyebabkan proses belajar yang kurang baik pula.

d. *Overlearning* dan *drill*

“Untuk kegiatan yang bersifat abstrak seperti menghafal atau mengingat, maka *overlearning* sangat diperlukan. Namun *overlearning* yang terlalu lama kurang efektif bagi kegiatan praktek.”²¹ Apabila *overlearning* berlaku bagi latihan ketrampilan motorik seperti main piano atau menjahit, maka *drill* berlaku bagi kegiatan berlatih abstraksi misalnya berhitung. *Drill* maupun *overlearning* berguna untuk memantapkan reaksi dalam belajar.

e. Bimbingan belajar

“Bimbingan belajar dapat membantu siswa mengembangkan diri, sikap, dan kebiasaan belajar yang baik untuk menguasai pengetahuan dan ketrampilan serta menyiapkannya melanjutkan pendidikan pada tingkat yang lebih tinggi.”²² Bimbingan belajar dapat diberikan dalam batas-batas yang diperlukan oleh individu. Hal yang penting yaitu perlunya pemberian modal kecakapan pada individu sehingga yang bersangkutan dapat menyelesaikan tugas-tugas yang dibebankan.²³

f. Kapasitas mental

“Kapasitas adalah potensi untuk mempelajari serta mengembangkan berbagai ketrampilan/kecakapan.”²⁴ Dalam tahap perkembangan tertentu, individu mempunyai kapasitas-kekapasitas mental yang berkembang akibat dari pertumbuhan dan

²⁰ Adi W. Gunawan, *Genius Learning Strategy, Petunjuk Praktis untuk Menerapkan Accelerated Learning*, hlm. 310.

²¹ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, hlm. 134.

²² Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm., 40.

²³ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, hlm. 136.

²⁴ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono. *Psikologi Belajar*, hlm. 138.

perkembangan fungsi fisiologis pada sistem syaraf dan jaringan otak.

g. Kondisi kesehatan

Hampir setiap guru maupun orang tua berhadapan dengan akibat negatif gangguan kesehatan dan makanan, seperti anak tidak masuk sekolah atau kurang bisa berkonsentrasi dalam belajar.²⁵ Kondisi kesehatan sangatlah berperan penting untuk kelancaran belajar peserta didik.

h. Motivasi

Motivasi yang berhubungan dengan kebutuhan, motif dan tujuan sangat mempengaruhi kegiatan dan hasil belajar. Motivasi menggerakkan organisme, mengarahkan tindakan, serta memilih tujuan belajar yang dirasa paling berguna bagi kebutuhan individu.²⁶

3. Akidah Akhlak

a. Pengertian Akidah akhlak

Dalam buku Yazid bin Abdul Qadir Jawas, definisi akidah adalah sebagai berikut.

Akidah menurut bahasa Arab berasal dari kata *العقد* (*al-aqdu*) yang berarti ikatan, *التوثيق* (*at-tautsiiqu*) yang berarti kepercayaan atau keyakinan yang kuat, *الإحكام* (*al-ihkaamu*) yang berarti mengokohkan (menetapkan), dan *الربط بقوة* (*ar-rabthu biquwwah*) yang berarti mengikat dengan kuat. Sedangkan menurut istilah yang umum, Akidah adalah iman yang teguh dan pasti, yang tidak ada keraguan sedikitpun bagi orang yang meyakini.²⁷

Akidah jika dilihat dari sudut pandang sebagai ilmu, sesuai konsep *Ahlu Sunnah wal Jama'ah* meliputi topik-topik: Tauhid, Iman, Islam, masalah *ghaibiyyaat* (hal-hal ghaib), kenabian, takdir, berita-

²⁵ Jamaludin, *Pembelajaran yang Efektif, Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Siswa*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2002), hlm., 55.

²⁶ Abu ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, hlm. 139.

²⁷ Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Syarah Akidah Ahlu Sunnah wal Jama'ah*, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2006), hlm. 27.

berita (tentang hal-hal yang telah lalu dan yang akan datang), dasar-dasar hukum yang *qath'i* (pasti), seluruh dasar-dasar agama dan keyakinan, termasuk pula sanggahan terhadap *ahlul ahwa' wal bida'* (pengikut hawa nafsu dan bid'ah), semua aliran dan sekte yang menyempal lagi menyesatkan serta sikap terhadap mereka.²⁸

Sedangkan dalam Muhaimin, pengertian akhlak adalah sebagai berikut.

Kata "*akhlaq*" (Bahasa Arab) merupakan bentuk jamak dari kata خلق "*khuluq*", yang berarti tabiat, budi pekerti, kebiasaan. Kata "*khuluq*" mengandung segi-segi kesesuaian dengan kata "*khalqun*" yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan خالق "*Khaliq*" dan مخلوق "*makhluq*" (yang diciptakan). Hal ini mengandung makna bahwa rumusan pengertian akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara Khalik dengan makhluk dan antara makhluk dengan makhluk.²⁹

Menurut Ahmad Amin, akhlak yaitu suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh sebagian manusia kepada sebagian lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.

"Akidah (usuluddin) atau keimanan merupakan akar atau pokok agama. Akhlak yakni sebagai manifestasi dan konsekuensi dari Akidah (keimanan dan keyakinan hidup)."³⁰ Akhlak merupakan aspek sikap hidup atau kepribadian hidup manusia, dalam arti bagaimana sistem norma yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, dan dengan makhluk lainnya.

b. Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah

²⁸ Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Syarah Akidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah*, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2006), hlm. 28.

²⁹ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 306.

³⁰ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008, *Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah*, hlm. 48.

Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah adalah salah satu mata pelajaran PAI yang merupakan peningkatan dari Akidah dan Akhlak yang telah dipelajari oleh peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah/Sekolah Dasar. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari tentang rukun iman mulai dari iman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, sampai iman kepada Qadha dan Qodar yang dibuktikan dengan dalil-dalil *naqli* dan *aqli*, serta pemahaman dan penghayatan terhadap *al-asma' al-husna* dengan menunjukkan ciri-ciri/tanda-tanda perilaku seseorang dalam realitas kehidupan individu dan sosial serta pengamalan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. Secara substansial mata pelajaran Akidah Akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikkan Akidahnya dalam bentuk pembiasaan untuk melakukan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. *Al-akhlak al-karimah* ini sangat penting untuk dipraktikkan dan dibiasakan oleh peserta didik dalam kehidupan individu, bermasyarakat dan berbangsa, terutama dalam mengantisipasi dampak negatif dari era globalisasi dan krisis multidimensional yang melanda bangsa dan negara Indonesia.

Mata pelajaran Akidah Akhlak bertujuan untuk:

1. Menumbuhkembangkan Akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang Akidah Islam sehingga menjadi manusia Muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT;
2. Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari, baik

dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai Akidah Islam.³¹

Ruang lingkup mata pelajaran Akidah-Akhlak di Madrasah Tsanawiyah meliputi:

- a. Aspek akidah terdiri atas dasar dan tujuan akidah Islam, sifat-sifat Allah, *al-asma' al-husna*, iman kepada Allah, Kitab-Kitab Allah, Rasul-Rasul Allah, Hari Akhir serta Qada Qadar.
- b. Aspek akhlak terpuji yang terdiri atas ber-*tauhiid*, *ikhlaas*, *ta'at*, *khauf*, *taubat*, *tawakkal*, *ikhtiyaar*, *shabar*, *syukur*, *qanaa'ah*, *tawaadu'*, *husnuzh-zhan*, *tasaamuh* dan *ta'aawun*, berilmu, kreatif, produktif, dan pergaulan remaja.
- c. Aspek akhlak tercela meliputi *kufur*, *syirik*, *riya*, *nifaaq*, *anaaniah*, putus asa, *ghadlab*, tamak, *takabbur*, *hasad*, dendam, *giibah*, *fitnah*, dan *namiimah*.³²

Akidah menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan/keimanan yang benar serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai *al-asma' al-husna*. Akhlak menekankan pada pembiasaan untuk melaksanakan akhlak terpuji dan menjauhi akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari.³³

Secara umum karakteristik mata pelajaran Akidah Akhlak lebih menekankan pada pengetahuan, pemahaman dan penghayatan peserta didik terhadap keyakinan/kepercayaan (iman); serta perwujudan keyakinan (iman) dalam bentuk sikap hidup peserta didik, baik perkataan maupun amal perbuatan dalam berbagai aspek kehidupannya sehari-hari.

Abdullah menyatakan bahwa ada tiga tahapan proses pendidikan agama (termasuk Akidah-Akhlak) yang seharusnya

³¹ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008, *Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah*, hlm. 45.

³² Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008, *Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah*, hlm. 47.

³³ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008, *Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah*, hlm. 44.

dimiliki dan dialami oleh anak didik bersama-sama dengan guru, yaitu dari tahapan kognisi, afeksi, hingga psikomotor. Pada tahapan pertama (kognisi) adalah mentransfer atau memberikan ilmu agama sebanyak-banyaknya kepada anak didik, sehingga dalam kegiatan ini aspek kognisi menjadi sangat dominan. Tahap kedua (afeksi), selain memenuhi harapan pada tahapan pertama, proses internalisasi nilai agama diharapkan juga terjadi. Aspek afeksi tersebut aturannya terkait erat dengan aspek kognisi. Dalam bidang agama, aspek yang kedua (afeksi) perlu lebih diutamakan daripada yang pertama (kognisi). Pada tahapan ketiga (psikomotor) lebih menekankan kemampuan anak didik untuk dapat menumbuhkan motivasi dalam diri sendiri, sehingga dapat menggerakkan, menjalankan dan mentaati nilai-nilai dasar agama yang telah terinternalisasikan dalam dirinya sendiri lewat tahapan kedua.³⁴

Dengan ketiga tahapan tersebut, pendidikan Akidah-Akhlak tidak sekedar terkonsentrasi pada persoalan teoritis yang bersifat kognitif semata, tetapi sekaligus juga mampu mengubah pengetahuan Akidah-Akhlak yang bersifat kognitif menjadi makna dan nilai-nilai yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik lewat berbagai cara, media dan forum. Selanjutnya "makna" dan "nilai" yang terhayati tersebut dapat menjadi sumber motivasi bagi peserta didik untuk bergerak, berbuat, berperilaku secara konkrit agamis dalam kehidupan sehari-hari.

4. Religiusitas

a. Pengertian religiusitas

"Tingkat adalah tinggi rendah martabat (kedudukan, jabatan, kemajuan, peradaban, dan sebagainya); pangkat; derajat; taraf; kelas."³⁵ "Religiusitas adalah pengabdian terhadap agama;

³⁴ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, hlm. 313.

³⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 1469.

kesalehan.”³⁶ Jadi tingkat religiusitas adalah tinggi rendahnya kesalehan.

Religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Religiusitas bukan hanya terjadi ketika melakukan ritual (ibadah) tetapi juga aktivitas lain yang didorong kekuatan batin. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat oleh mata, tapi juga aktifitas yang tak tampak dan terjadi dalam hati seseorang.³⁷ Jadi yang dimaksud tingkat religiusitas dalam penelitian ini merupakan integrasi peserta didik secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan serta tindakan keagamaan dalam diri peserta didik.

Religiusitas dalam Islam mempunyai cakupan luas, bertolak dari iman kepada Tuhan dan Keesaan-Nya. Ia meliputi dua jalur hubungan dengan Tuhan: (1) dengan Tuhan sendiri sebagai Sang Khalik (Pencipta), dan (2) dengan makhluk (ciptaan); yang pertama bersifat spiritual, dan yang kedua bersifat sosial. Ia tidak terbatas pada manifestasi lahiriah dan pengabdian kepada Tuhan, yakni mengerjakan sholat, membayar pajak kemiskinan (zakat), menunaikan puasa atau melaksanakan haji ke Mekah. Ia memasukkan nilai-nilai kebajikan dalam kehidupan. Setiap amal kebajikan yang dikerjakan dengan niat yang ikhlas sesuai dengan perintah Tuhan dan untuk mencari ridla-Nya adalah suatu perbuatan ibadah. Bahkan pemuasan kebutuhan fisik, asalkan masih dalam batas-batas yang diperkenankan Tuhan, adalah suatu kerja ibadah.³⁸

Banyak pakar mendefinisikan tentang religiusitas, yang dirumuskan dengan bahasa berbeda. Jalaluddin Rahmat memberikan pengertian bahwa religiusitas adalah penghayatan agama seseorang yang menyangkut simbol, keyakinan, nilai dan perilaku yang didorong

³⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 1159.

³⁷ Djamaludin Ancok, Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami*, hlm. 76.

³⁸ Hakim Abdul Hameed, *Aspek-aspek Pokok Agama Islam*, (Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya, 1983), hlm. 62.

oleh kekuatan spiritual. Dari pengertian tersebut, maka religiusitas bisa digambarkan adanya konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif, perasaan agama sebagai unsur efektif dan perilaku terhadap agama sebagai unsur psikomotorik.³⁹ Religiusitas adalah sesuatu yang amat penting dalam kehidupan manusia. Hal ini karena, manusia dalam berbagai aspek kehidupannya akan dipertanggungjawabkan setelah meninggal dunia.

*“Religiousness is more or less conscious dependency on a deity/God and the transcendent. This dependency or commitment is evident in one’s devotional practice and moral behavior and other activity.”*⁴⁰ Religiusitas kurang lebih adalah kesadaran akan ketergantungan pada Dewa/Tuhan dan sukar dipahami. Ketergantungan atau komitmen ini terbukti dalam praktek kebaktian seseorang dan perilaku moral dan kegiatan lainnya.

“Religiusitas menurut Islam adalah melaksanakan ajaran agama/berIslam secara menyeluruh. Karena itu, setiap Muslim, baik dalam berfikir, bersikap maupun bertindak diperintahkan untuk berIslam.”⁴¹ Seseorang yang hatinya benar-benar terkait pada Iman (percaya kepada Tuhan), pada Islam (berserah diri kepada Tuhan), dan menjalankan Ihsan (berbuat baik) adalah seorang Muslim.⁴²

b. Dimensi-dimensi religiusitas

Untuk disebut beragama paling tidak ada tiga hal yang harus terpenuhi, yaitu:

Pertama: Merasakan dalam jiwa tentang kehadiran satu kekuatan yang Maha Agung, yang mencipta dan mengatur alam raya. Kehadiran-Nya itu bersifat sinambung, bukan saja pada saat seseorang

³⁹<http://nawawiefatru.blogspot.com/2010/06/religiusitas-dan-kecerdasan-emosi.html>, tanggal 27 Desember 2010, pukul 15:39 WIB.

⁴⁰ Raymond F. Paloutzian, *Invitation To The Psikology Of Religion*, (Boston: Allin And Bacon), Second Adition, P. 12.

⁴¹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 293.

⁴² Hakim Abdul Hameed, *Aspek-aspek Pokok Agama Islam*, hlm. 57.

berada di tempat suci, tetapi setiap saat, baik ketika manusia sadar, maupun saat ia terlena atau tidur; saat ia hidup di dunia ini, maupun setelah kematiannya.

Kedua: Lahirnya dorongan dalam hati untuk melakukan hubungan dengan kekuatan tersebut, suatu hubungan yang terpantul dalam ketaatan melaksanakan apa yang diyakini sebagai perintah atau kehendak-Nya, serta menjauhi larangan-Nya.

Ketiga: Meyakini bahwa Yang Maha Agung itu Maha Adil, sehingga pasti akan memberi balasan dan ganjaran sempurna pada waktu yang ditentukan-Nya. Dengan kata lain, keyakinan ini merupakan cerminan kepercayaan tentang adanya hari pembalasan, hari kemudian.⁴³

Agar menjadi seorang Muslim, seseorang harus memiliki bukti kesalehan. Menurut Glock dan Strack dimensi-dimensi kesalehan kaum Muslim meliputi:

1. Dimensi ideologis (kepercayaan agama)

Dimensi ini terdiri dari seperangkat kepercayaan yang wajib diyakini dan diimani oleh seorang Muslim. Ada tiga kategori kepercayaan. Pertama, kepercayaan yang menjadi dasar esensial suatu agama. Contohnya, kepercayaan kepada nabi Muhammad saw. Kedua, kepercayaan yang berkaitan dengan tujuan Ilahi dalam penciptaan manusia. Al-Qur'an mengatakan, *Dialah yang menciptakan kematian dan kehidupan untuk menguji kamu sekalian, siapa diantara kamu yang paling baik amalnya* (QS al-Mulk: 2). Ketiga, kepercayaan yang berkaitan dengan cara terbaik untuk melaksanakan tujuan Ilahi di atas. Orang Islam percaya bahwa untuk beramal saleh, ia harus melakukan pengabdian kepada Allah dan perkhidmatan kepada sesama manusia.⁴⁴

⁴³ M. Quraish Shihab, "Apa yang Salah dengan Keberagaman Kita?", dalam *Buletin PSQ*, (Edisi 06/III/November-Desember/2007), hlm. 1.

⁴⁴ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2003), hlm. 44.

Iman seorang Muslim adalah kepercayaannya yang teguh pada Islam, dihayati dalam hatinya dan diucapkan dengan lisannya. Dalam kredo Islam, apa yang dipercayai dalam hati harus diungkapkan dengan lisan, dan apa yang diungkapkan dengan lisan harus benar-benar diresapkan dan dipercayai dalam hati. Jadi, Iman atau kepercayaan adalah keadaan mental dari pendirian buat seorang Muslim mengesahkan pengalaman dari apa yang dipercayainya. Kepercayaan ni memberinya rasa aman dan rasa puas karena jalan menuju keselamatan telah ditemukannya.⁴⁵

2. Dimensi ritual

Ritual merupakan bagian integral dari agama formal. Ia mencakup praktik-praktik keagamaan termasuk ibadah dan hal-hal yang dilakukan manusia dalam melaksanakan perintah agamanya. Dimensi ritual yaitu aspek yang mengukur sejauh mana seseorang melakukan kewajiban ritualnya dalam agama yang dianut. Misalnya; melaksanakan shalat lima waktu, puasa di bulan ramadhan. Meliputi frekuensi, prosedur, pola, sampai kepada makna ritus-ritus tersebut secara individual, sosial maupun kultural.

3. Dimensi pengalaman

Ini merupakan dimensi kognitif agama. Ia mencakup perasaan, pengetahuan, dan emosi yang timbul dari, atau berhubungan dengan tipe-tipe komunikasi dengan, atau pengalaman dari, hakikat ketuhanan yang paling tinggi. Pengalaman-pengalaman ini pada umumnya berwujud di sekitar ide tentang pemahaman, kognisi, kepercayaan, iman, atau rasa takut.

Dimensi ini berkaitan dengan sejauh mana orang tersebut pernah mengalami pengalaman yang merupakan keajaiban dari Tuhan-nya.

⁴⁵ Hakim Abdul Hameed, *Aspek-aspek Pokok Agama Islam*, hlm. 58.

Misalnya; merasa do'anya dikabulkan, merasa diselamatkan, dan lain-lain.

Menurut Jalaluddin Rakhmat, Dimensi ini merupakan bagian keagamaan yang bersifat afektif. Yakni, keterlibatan emosional dan sentimental pada pelaksanaan ajaran agama. Inilah perasaan keagamaan (*religion feeling*) yang dapat bergerak dalam empat tingkat: konfirmatif (merasakan kehadiran Tuhan atau apa saja yang diamatinya), responsif (merasa bahwa Tuhan menjawab kehendaknya atau keluhannya), eskatik (merasakan hubungan yang akrab dan penuh cinta dengan Tuhan), dan partisipatif (merasa menjadi kawan setia kekasih, atau wali Tuhan dan menyertai Tuhan dalam melakukan karya ilahiah).⁴⁶

4. Dimensi intelektual

Tentang seberapa jauh seseorang mengetahui, mengerti, dan paham tentang ajaran agamanya, dan sejauh mana seseorang itu mau melakukan aktivitas untuk semakin menambah pemahamannya dalam hal keagamaan yang berkaitan dengan agamanya. Misalnya; mengikuti seminar keagamaan, membaca buku agama, dan lain-lain.

5. Dimensi konsekuensi

Semua agama menaruh perhatian atas pengaruhnya terhadap para pemeluknya dan kehidupan mereka sehari-hari. Sejumlah agama menekankan hal ini lebih eksplisit dibanding agama lainnya. Dalam Islam, penyerahan diri pada nilai-nilai agama dipandang sebagai cara utama untuk memperoleh pahala Tuhan di dunia dan keselamatan di akhirat. Pahala terkadang langsung dibalas dengan segera, dan ini mencakup hal-hal seperti ketenangan jiwa, perasaan damai, kebahagiaan diri, dan bahkan kesuksesan materi dalam kehidupan sehari-hari. Islam juga memperingatkan adanya

⁴⁶ Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim (ed.), *Metodologi Penelitian Agama*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1988), hlm. 93.

konsekuensi bila manusia tidak mengikuti ajaran dan perintah agama. Contohnya, Islam sangat menekankan pentingnya iman kepada Allah dan bahwa kehidupan ini adalah ciptaan-Nya. Orang yang tidak percaya dianggap kafir, mereka mendapatkan siksa yang abadi.

Dimensi ini meliputi segala implikasi sosial dari pelaksanaan ajaran agama. “Dimensi inilah yang menjelaskan apakah efek ajaran Islam terhadap etos kerja, hubungan interpersonal, kepedulian kepada penderitaan orang lain, dan sebagainya.”⁴⁷

5. Hubungan antara Prestasi Belajar Akidah Akhlak dan Tingkat Religiusitas

Pendidikan Akidah Akhlak merupakan bagian dari pendidikan Agama Islam. Pengertian pendidikan Islam merupakan usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya, dan kehidupan alam sekitarnya melalui proses kependidikan yang dilandasi dengan nilai-nilai Islam. Sehingga tujuan yang ingin dicapai adalah membentuk insan kamil yang muttaqin, dan terefleksikan ke dalam 3 perilaku, yaitu memiliki hubungan baik dengan Allah SWT, hubungan baik dengan sesama dan lingkungan. Dari uraian tersebut maka hasil yang ingin dicapai dalam pendidikan agama Islam adalah terbentuknya pribadi yang paripurna yaitu pribadi yang memiliki keimanan, ketaqwaan, berpengetahuan, serta memiliki ketrampilan. Kepribadian tersebut akan menumbuhkan kesadaran untuk selalu berperilaku sesuai dengan nilai-nilai agama, nilai sosial, dan norma-norma yang ada.⁴⁸

Sasaran pembelajaran Akidah Akhlak sebenarnya ialah keadaan jiwa, tempat berkumpul segala rasa, pusat yang melahirkan berbagai karsa, dari sana kepribadian terwujud, di sana iman terhujam. Iman dan akhlak berada dalam hati, keduanya dalam bersatu mewujudkan tindakan. Bila

⁴⁷ Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim, *Metodologi Penelitian Agama*. hlm. 94.

⁴⁸ Barmawie Umary, *Materi Akhlak*, (Solo: Ramadhani, 1995), hlm. 2.

iman yang kuat mendorong, kelihatanlah gejala iman. Bila akhlak yang kuat mendorong, kelihatanlah gejala akhlak.⁴⁹

Jika kita menginginkan anak-anak dan generasi yang akan datang bertumbuh ke arah hidup bahagia-membahagiakan, tolong-menolong, jujur, benar dan adil, maka mau tidak mau, penanaman jiwa taqwa perlu sejak kecil. Karena kepribadian (mental) yang unsur-unsurnya terdiri dari antara lain keyakinan beragama, maka dengan sendirinya keyakinan itu akan dapat mengendalikan kelakuan, tindakan dan sikap dalam hidup, karena mental yang sehat penuh dengan keyakinan beragama itulah yang menjadi polisi, pengawas dari segala tindakannya.⁵⁰ Carl Rogers menyatakan bahwa “seseorang yang telah menguasai tingkat kognitif maka perilaku orang tersebut sudah bisa diramalkan”.⁵¹

Seorang peserta didik yang benar-benar memahami Akidah dan Akhlak sebagaimana yang diajarkan, tentunya akan semakin merasakan kehadiran Tuhan di hatinya. Oleh karena itu, ia akan menjadi seorang yang taat, patuh dan disiplin dalam segala tindakan. Selain itu, apabila peserta didik mampu meneladani guru dan nilai-nilai yang terjelma dalam diri mereka, peserta didik akhirnya memiliki norma-norma yang mengatur tingkah lakunya.⁵²

Mata pelajaran Akidah akhlak bertujuan untuk membimbing iman dan akhlak peserta didik sehingga dapat membedakan antara yang benar dan yang salah, dan terealisasikan dalam kehidupan. Pengetahuan kognitif peserta didik pada mata pelajaran Akidah akhlak diharapkan dapat menjadi panutan keberagamaan peserta didik.

C. Rumusan Hipotesis

⁴⁹ Zakiah Daradjat, dkk., *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004), Ed. 2. cet. 3, hlm. 72.

⁵⁰ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), Cet. 3, hlm. 44.

⁵¹ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran pendidikan Agama Islam*, hlm. 156.

⁵² Tulus Tu' u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestaasi Siswa*, (Jakarta: Grasindo, 2004), hlm. 127.

Berdasarkan tinjauan pustaka dan kerangka berpikir di atas, maka hipotesis penelitian ini adalah:

Ha: ada hubungan positif antara prestasi belajar Akidah Akhlak dan tingkat religiusitas peserta didik MTs NU Nurul Huda Mangkang Kulon Tugu Semarang.